

PEMBELAJARAN IPS BERBASIS MULTIKULTURAL UPAYA MENANGKAL RADIKALISME DI INDONESIA

Melda Imanuela

Meldaimanuela2016@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mencoba untuk menggali secara mendalam pemanfaatan nilai-nilai multikultural dalam menangkali radikalisme di kalangan sekolah, sebagai bahan pengembangan model pembelajaran IPS berbasis multikultural di sekolah menengah pertama di wilayah DKI Jakarta. Hasil penelitian diharapkan dapat menemukan model pembelajaran IPS terintegrasi nilai-nilai multikultural yang dapat digunakan sebagai kebijakan pemerintah daerah Provinsi DKI Jakarta bidang pendidikan. Persoalan utama dalam penelitian ini mencakup: pengetahuan guru sekolah menengah pertama di Provinsi DKI Jakarta tentang konsep, fungsi, jenis, bentuk, klasifikasi dan interpretasi multikultural terintegrasi dalam pembelajaran IPS sebagai bentuk inovasi pembelajaran. Penelitian ini diusulkan untuk satu tahun dalam waktu 12 bulan. Aktivitas penelitian difokuskan untuk menganalisis nilai-nilai multikultural yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS di SMP yang dikemas dalam perangkat pembelajaran seperti video, lembar balik atau komik sederhana untuk menangkali radikalisme yang merajalela. Langkah awal, dimulai dengan menguji pemahaman guru SMP tentang: (a) berkembangnya radikalisme yang terjadi di lingkungan sekolah, dan (b) nilai-nilai multikultural, yang diperdalam dengan kajian fenomenologi tentang budaya mengajar IPS di SMP. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif terkait dengan pemahaman guru tentang nilai-nilai multikultural dan radikalisme di kalangan siswa SMP. Pendekatan kualitatif model fenomenologi sebagaimana dikembangkan Miles and Huberman untuk mendalami radikalisme melibatkan guru IPS SMP yang diintegrasikan dengan nilai-nilai multikultural untuk menangkali radikalisme di sekolah. Hasil akhir penelitian berupa (1) lembar balik deskripsi pembelajaran IPS SMP berisi nilai-nilai multikultural, komik sederhana dan video. Sampel penelitian adalah guru dan sekolah menengah pertama negeri/swasta di lima wilayah DKI Jakarta dengan teknik pengambilan sampel model Isaac dan Michael yaitu tabel penentu jumlah sampel dari populasi dengan taraf kesalahan 5%. Instrumen penelitian untuk memperoleh data kuantitatif dengan menggunakan angket dan wawancara. Sedangkan data kualitatif tentang nilai-nilai multikultural dan radikalisme di sekolah diperoleh dengan melakukan observasi partisipan dan wawancara mendalam kepada informan dengan pendekatan snow ball. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif, sementara data kualitatif dianalisis dengan menggunakan analisis data interaktif model Miles and Huberman. Uji signifikansi perbedaan model pembelajaran lama dengan model pembelajaran baru yang dikembangkan menggunakan statistik t –test berkorelasi.

Kata Kunci: Radikalisme, Pembelajaran IPS, Multikultural, Pendidikan.

ABSTRACT

This study tries to explore deeply the use of multicultural values in counteracting radicalism in schools, as a material for developing multicultural-based social studies learning models in junior high schools in the DKI Jakarta area. The results of the study are expected to be able to find an IPS learning model integrated with multicultural values that can be used as a policy of the regional government of DKI Jakarta Province in the field of education. The main issues in this study include: knowledge of junior high school teachers in DKI Jakarta Province about the concepts, functions, types, forms, classifications and interpretations of multicultural integrated learning in social studies as learning innovation. This study was proposed for one year within 12 months. Research activities are focused on analyzing multicultural values that are integrated in social studies learning in junior high schools which are packaged in learning tools such as videos, flipcharts or simple comics to counter rampant radicalism. The initial step, begins by examining the understanding of junior high school teachers about: (a) the development of radicalism that occurs in the school environment, and (b) multicultural values, which are deepened with phenomenal studies of the culture of teaching social studies in junior high school. The study uses a quantitative approach related to teacher understanding of multicultural values and radicalism among middle school students. The qualitative approach of the phenomenology model as developed by Miles and Huberman to explore radicalism involves SMP social studies teachers who are integrated with multicultural values to counter radicalism in school. The final results of the study were (1) the flipchart of the description of the SMP IPS learning containing multicultural values, simple comics and videos. The research samples were state / private junior high school teachers and secondary schools in five areas of DKI Jakarta with Isaac and Michael's sampling technique, namely a table determining the number of samples from the population with an error rate of 5%. Research instruments to obtain quantitative data using questionnaires and interviews. Whereas qualitative data about multicultural values and radicalism in schools are obtained by conducting participant observation and in-depth interviews with informants using the snow ball approach. The research method used is quantitative and qualitative according to their individual needs. Quantitative data were analyzed descriptively, while qualitative data were analyzed using interactive data analysis models of Miles and Huberman. Test the significance of differences in old learning models with new learning models developed using correlated t-test statistics.

Keywords: Radicalism, Social Studies Learning, Multicultural, Education.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Istilah Masyarakat Indonesia Majemuk pertama kali diperkenalkan oleh Furnivall dalam bukunya *Netherlands India: A Study of Plural Economy* (1967), untuk menggambarkan kenyataan masyarakat Indonesia yang terdiri dari keanekaragaman ras dan etnis sehingga sulit bersatu dalam satu kesatuan sosial politik. Kemajemukan masyarakat Indonesia ditunjukkan oleh struktur masyarakatnya yang unik, karena beranekaragam dalam berbagai hal.

Hasil survei yang dilakukan Ma'arif Institute terhadap 98 pelajar SMA yang mengikuti Jambore pada Desember 2015 menunjukkan bahwa benih radikalisme di kalangan remaja Indonesia dalam tahap mengkhawatirkan. Hal ini tercermin dari contoh beberapa jawaban seperti “bersediakah anda melakukan penyerangan terhadap kelompok atau orang yang menghina Islam?” hasilnya, 40,82 persen responden menjawab bersedia, dan 8,16 persen responden menjawab sangat bersedia. Adapun responden yang menjawab tidak bersedia 12,24 persen dan kurang bersedia sebanyak 25,51 persen.¹

Radikalisme secara umum dipahami sebagai suatu gerakan sosial yang mengarah pada hal-hal yang negatif. Setidaknya persepsi itu yang dikonsepsikan oleh Lukman Hakim, Wakil Kepala LIPI, dalam pengantar buku Islam dan Radikalisme di Indonesia. Dari persepsi seperti itu, maka muncul istilah ekstrem, anti Barat, anti Amerika, dan teroris.²

Menurut KBBI radikalisme adalah (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik, (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, (3) sikap ekstrem dalam aliran politik.³

Radikalisme bisa dibedakan ke dalam dua level, yaitu level pemikiran dan level aksi atau tindakan. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama. Pada ranah politik, paham ini tampak tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapatnya dengan cara-cara yang inkonstitusional, bahkan bisa berupa tindakan mobilisasi masa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial.⁴

M. Ahyar Fadli menjelaskan gerakan radikalisme agama yang terjadi di dunia dan terutama di Indonesia, jika ditinjau dari perspektif ilmu sosial sesungguhnya tidak muncul dari entitas agama yang sebenarnya sebagai keyakinan esoterik dan mengedepankan kedamaian. Gerakan radikalisme agama

¹ Benih Radikalisme di kalangan remaja mengkhawatirkan. www.kompas.com diakses 3 Desember 2018

² Endang Turmudzi dan Riza Sihbudi (ed.), *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), hlm. 24.

³ Departemen Pendidikan Nasional. 20015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, hlm 919

⁴ Abdul Munip. 2012. Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga (Jurnal Pendidikan Islam Vol I, Nomor 2, Desember 2012/1434)

lebih merupakan reaksi dari kekecewaan dan ketakberdayaan individu maupun sekelompok terhadap modernitas dan sekulerisasi atau upaya diplomasi parlemen yang gagal dalam meraih cita kekuasaan (politik) dan ekonomi, atau dengan kata lain sebagai bentuk pelarian (*escape*) dari cara berinteraksi dan berkomunikasi yang muncul dari sebab *shock culture*.⁵

Pendidikan adalah suatu proses yang sangat penting bagi kelangsungan hidup dan kehidupan manusia. Nanang Martono mengatakan bahwa pendidikan adalah tema yang sangat menarik bagi manusia, karena pendidikan adalah sebuah lembaga vital sekaligus menyediakan investasi jangka panjang bagi semua bangsa di dunia. Pendidikan juga dapat dikatakan suatu indikator kemajuan peradaban suatu bangsa.

Menurut Pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶

Rumusan Masalah

Permasalahan yang menonjol dalam kajian ini sebagaimana berikut di bawah ini: (1) Bagaimanakah pemahaman guru sekolah menengah pertama di DKI Jakarta tentang Pembelajaran IPS berbasis multikultural dan radikalisme dikalangan siswa SMP?, (2) Bagaimanakah integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS untuk menangkal radikalisme siswa SMP? Dan (3) Bagaimanakah model media pembelajaran IPS yang berbasis pada multikulturalisme untuk menangkal radikalisme siswa SMP?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan khusus sebagai berikut : (1) Mendeskripsikan pengetahuan guru sekolah menengah pertama di DKI Jakarta tentang konsep, fungsi dan jenis pembelajaran IPS

⁵ M.Ahyar Fadli.2016. Gerakan Radikalisme Agama-Perspektif Ilmu Sosial. Jurnal Volume IX Nomor 1 Januari - Juni 2016. Institut Agama Islam:Lombok Tengah

⁶ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

berbasis multikultural, (2) Menganalisis nilai-nilai multikultural dan diintegrasikan dalam pembelajaran IPS untuk menangkal radikalisme siswa SMP, dan (3) Menemukan media pembelajaran IPS yang berbasis pada multikulturalisme untuk menangkal radikalisme siswa SMP.

Urgensi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan formulasi dan strategi khusus tentang pola integrasi nilai-nilai multikultural sebagai model pembelajaran IPS dalam upaya untuk menanamkan rasa cinta pada budaya lokal, menumbuhkan sikap empati, simpati dan toleransi di tengah keanekaragaman etnik yang ada di Jakarta dalam upaya menangkal radikalisme di wilayah SMP DKI Jakarta Selanjutnya temuan penelitian ini juga menghasilkan media pembelajaran IPS berbasis multikultural berupa video, lembar balik atau komik sederhana sebagai pegangan siswa, guru dan masyarakat dalam upaya penguatan nilai-nilai multikultural beserta contoh video pembelajarannya. Dengan demikian, seluruh temuan penelitian dapat dijadikan sebagai bahan dasar penyusunan regulasi pemerintah daerah Ibu Kota Jakarta, Dinas Pendidikan dan UHAMKA dalam upaya menangkal radikalisme di Indonesia.

METODE PENELITIAN

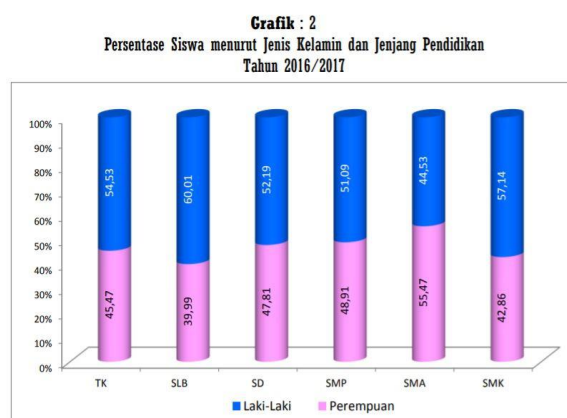
Penelitian ini bertujuan mengetahui implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS di SMP se-DKI Jakarta dalam menangkal radikalisme di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan komparatif, yaitu triangulasi sumber dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada kepala sekolah, waka kurikulum, guru dan peserta didik di masing-masing sekolah. Analisis komparatif digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan implementasi pembelajaran IPS berbasis multikultural yang meliputi peran pendidik dan problematika yang dihadapi pendidik dalam upaya menangkal radikalisme di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data Pokok Pendidikan SMP Di DKI Jakarta Tahun 2016/2017

| No | Provinsi | Sekolah | Siswa Baru | Siswa | Lulusan | KS+Guru |
|----|-------------|---------|------------|---------|---------|---------|
| 1 | DKI Jakarta | 1.091 | 121.723 | 369.313 | 125.225 | 17.490 |

Sumber: Kemendikbud, Pusart Data dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan tahun 2017



Sumber: Kemendikbud, Pusart Data dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan tahun 2017



Sumber: Kemendikbud, Pusart Data dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan tahun 2017

Tabel 2. Jumlah Siswa Menurut Status Sekolahnya

| No | Jenjang Pendidikan SMP | | Jumlah |
|----|------------------------|-----------|------------|
| | Negeri | Swasta | |
| 1 | 7.585.324 | 2.560.092 | 10.145.416 |

Sumber: Kemendikbud, Pusart Data dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan tahun 2017

Penyusupan nilai-nilai radikalisme ke sekolah dapat masuk melalui tiga pintu, yakni alumni, guru, dan kebijakan sekolah. Semua lembaga relatif sepakat jika radikalisme yang masuk ke sekolah melalui; (1) aktivitas pembelajaran di kelas oleh guru, (2) melalui buku pelajaran yang diduga memuat konten intoleransi, (3) melalui pengaruh dan intervensi alumni dalam kegiatan kesiswaan di sekolah dan (4) lemahnya kebijakan kepala sekolah/yayasan dalam mencegah masuknya pengaruh radikalisme.

Pentingnya nilai-nilai multikultural diintegrasikan ke dalam Pembelajaran IPS di SMP baik itu negeri maupun swasta dalam upaya menangkal radikalisme di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh pendidikan IPS berbasis multikultural dalam rangka perbaikan karakter siswa serta menangkal radikalisme di kalangan sekolah, guru dan siswa, disamping pemahaman akan wawasan kebangsaan yang berlandaskan pada Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika.

REKOMENDASI

Dari penelitian ini rekomendasi yang disampaikan adalah:

1. Memperbanyak program-program yang memberikan pengalaman guru untuk merasakan keberagaman dan kemajemukan
2. Meningkatkan kesejahteraan guru dengan membuat standar pembayaran minimal guru tanpa membedakan negeri-swasta
3. Pemberdayaan lembaga yang memproduksi guru, perhatian lebih pada guru negeri, guru honorer, dan guru swasta sehingga tidak ada perbedaan perlakuan.
4. Meningkatkan pemahaman guru terkait dalam pembelajaran IPS berbasis multikultural dalam menangkal radikalisme di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam hal ini keluarga, rekanan kerja dan bapak Dr. Rudy Gunawan, M.Pd.

REFERENSI

Burhani, Ahmad Najib. (2001). *Islam Dinamis (Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin yang Membatu)*. Cet. I; Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Effendi, Ridwan dan Elly Malihah. (2007). *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi*. Bandung : Yasindo Multi Aspek

Fanani, Ahmad Fuad. "Akar Radikalisme dan Terorisme". Suara Merdeka. Jum'at, 07 Oktober 2005.

Furnivall, J.S. (1967). *Netherlands India : A Study of Plural Economy*. Cambridge at The University Press.

Hermawan, Ruswandi dan Kanda Rukandi. (2007). *Perspektif Sosial Budaya*. Bandung: UPI PRESS

Hermawan, Ruswandi dkk. (2006) . *Perkembangan masyarakat dan Budaya*. Bandung : UPI PRESS

<https://ppim.uinjkt.ac.id/category/2/post/survei-ppim-2018:-menyibak-intoleransi-dan-radikalisme-guru> diakses 3 Desember 2018

<https://nasional.kompas.com/read/2016/03/02/08065991/Survei.Maarif.Institute.Benih.Radikalisme.di.Kalangan.Remaja.Mengkhawatirkan> diakses 3 Desember 2018

https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/05/160519_indonesia_lapsus_radikalisme_anakmuda_sekolah diakses 3 Desember 2018

Kuswanto dan Bambang Siswanto. (2003). *Sosiologi*. Solo: Tiga Serangkai

Purwanto, M. Ngalim, (1995). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosdakarya,.

Suparno, Paul, (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta: Kanisius,

Syam, Nur, Tangangan, (2009). *Multikulturalisme Indonesia*, Yoyakarta: kanisius,.

Turmudzi, Endang dan Riza Sihbudi (ed)., (2005) *Islam dan Radikalisme Di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press.